

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika perusahaan akan melakukan penawaran perdana saham di pasar modal (*Initial Public Offering/IPO*) perusahaan harus membuat prospektus yang merupakan salah satu syarat yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual (Hartono, 2000 dalam Saiful, 2004). Prospektus tersebut disiapkan oleh perusahaan untuk keperluan registrasi dan didistribusikan kepada publik (Francis, 1993 dalam Saiful, 2004) dan didistribusikan untuk setiap investor (Jones, 2000 : 75 dalam Saiful 2004).

Informasi prospektus dapat dibagi dua informasi, yaitu informasi akuntansi dan informasi non akuntansi. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi/laba, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Informasi non akuntansi adalah informasi selain laporan keuangan, seperti: *underwriter* (penjamin emisi), auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Nasirwan, 2002 dalam Laksmawati

Zamahsari (1999) dan Kim *et al* (1995) (dalam Laksmawati, 2004) menegaskan, bahwa informasi akuntansi, informasi non akuntansi dan bahkan informasi non ekonomis dibutuhkan oleh para investor maupun calon investor dalam proses pembuatan keputusan di pasar modal. Firth (1992) (dalam Laksmawati, 2004) menyatakan bahwa informasi prospektus memberikan gambaran keadaan perusahaan dan ramalan laba yang menjadi dasar para investor dalam pembuatan keputusan akuntansi.

Ketika prospektus merupakan informasi satu-satunya yang dapat digunakan oleh investor dalam memutuskan investasi pada perusahaan yang sedang IPO, informasi *asymmetry* antara manajemen dengan pihak eksternal tinggi (Teoh *et al* 1998a). Informasi *asymmetry* merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain, sehingga beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui oleh suatu pihak tanpa diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Tingginya informasi *asymmetry* tersebut disebabkan pihak eksternal relatif sulit mendapatkan informasi mengenai perusahaan yang sedang melakukan IPO. Informasi yang tinggi tersebut, memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) untuk meningkatkan kemakmuran. Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk memaksimalkan nilai pasar saham perdana dalam *Initial Public Offering* (IPO). Perusahaan berusaha untuk membuat dirinya terlihat lebih baik, khususnya dalam rangka memaksimalkan *proceed* dari penjualan saham.

Penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) terbukti telah terjadi manajemen laba menjelang IPO (Susanto 2000 dan Gumanti 2001). Kiswara (1999) menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan praktek manajemen laba untuk membentuk persepsi investor yang positif terhadap perusahaan (Saiful, 2004).

Meskipun informasi *asymmetry* antara manajemen dan investor tidak lagi tinggi setelah IPO, namun berbagai penelitian menunjukkan manajemen laba terjadi pula ketika *Seasoned Equity Offering*/SEO (Teoh *et al* 1998b, Rangan 1998, Shivakumar 2000). Laughran dan Ritter (1997) membuktikan bahwa kinerja setelah melakukan SEO menurun (Saiful, 2004).

Ritter (1991) menyatakan bahwa kinerja harga saham menurun beberapa perioda setelah IPO (saiful, 2004). Teoh *et al* (1998b) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan IPO akan melaporkan laba melebihi *cash flow* dengan mengambil akrual yang positif, sehingga kinerja saham akan menurun

Penelitian tentang manajemen laba (*Earning Management*) hampir seluruhnya menggunakan pendekatan *accrual*, sehingga tidak heran jika Gumanti (2001) menyebut earning management dengan mengistilohkannya sebagai *accrual management*. Berdasarkan perspektif manajerial, *accrual* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya *earning management*. Salah satu kelebihan dari pendekatan total *accrual* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (Gumanti, 2001).

The National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987) di Amerika menyimpulkan bahwa *earning management* sangat berbahaya dan bisa menjerumuskan pemakai laporan keuangan. Bahkan *earning management* sering menjadi penyebab terjadinya tindakan ilegal, seperti kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga merupakan salah satu faktor penting yang mengancam rusaknya etika bisnis di Amerika Serikat (Sholikin dan Na'im 2004). Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al* 2001). Menurut Munter (1999) dan Ketz (1999) manajemen laba harus dicegah, karena dapat menyesatkan keputusan investor (Sholikin dan Na'im, 2004).

dengan metoda perataan laba (*Incoming Smoothing*) tidak perlu dipersoalkan. Manajemen Laba tidak perlu dicegah, seandainya investor bereaksi dengan cepat. Reaksi investor terhadap manajemen laba ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah IPO dan SEO (Saiful 2004).

Saiful (2004) meneliti tentang manajemen laba setelah IPO, kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO, dan hubungan antara manajemen laba dengan kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi manajemen laba disekitar IPO, yaitu pada periode dua tahun sebelum IPO, ketika IPO, dan dua tahun setelah IPO. Kinerja operasi setelah IPO rendah. Rendahnya kinerja operasi tersebut dipengaruhi oleh manajemen laba. *Return* saham satu tahun setelah IPO rendah, tapi tidak ditemukan hubungan antara rendahnya *return* saham setahun setelah IPO dengan manajemen laba disekitar IPO. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti ulang tentang manajemen laba dengan judul **“Pengaruh manajemen laba (*earnings management*) terhadap kinerja operasi dan *return* saham disekitar IPO”**

B. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta untuk periode tahun 1995 sampai tahun 2004.

2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan dalam latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang terdaftar di BEJ telah melakukan manajemen laba disekitar IPO?
2. Apakah ada pengaruh manajemen laba disekitar IPO terhadap kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah perusahaan yang terdaftar di BEJ telah melakukan manajemen laba disekitar IPO dan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh manajemen laba disekitar IPO terhadap kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk memberikan bukti empiris tentang praktik manajemen laba disekitar IPO serta bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja operasi dan *return* saham setelah IPO.
2. Bagi investor, memberikan masukan informasi kepada investor, calon

yang berkaitan dengan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta serta mengantisipasi adanya manajemen laba dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

3. Bagi Pengelola Pasar Modal, mengantisipasi pemanipulasian laporan keuangan oleh perusahaan penerbit laporan keuangan.
4. Menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti